

IDENTIFIKASI *BURNOUT SYNDROME* PERAWAT DI LINGKUNGAN ALIANSI RS ISLAM JAKARTA

¹Dewi, ²Abdu Rahim Kamil, ³Inge Cahaya Lianda, ⁴Nataria Yanti Silaban, ⁵Novia Wulansari

¹RS Islam Jakarta Pondok Kopi, Jakarta Timur, Indonesia

²Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

³RS Islam Jakarta Cempaka Putih, Jakarta Pusat, Indonesia

⁴Universitas Imelda Medan, Indonesia

⁵Akademi Keperawatan Yayasan Jalan Kimia, Indonesia

Email: ¹dewiadnan34@gmail.com, ²abdurahim.kamil@umj.ac.id, ³ingec12018@gmail.com,

⁴labanria@gmail.com, ⁵novie.wulansari11@gmail.com

ABSTRAK

Keperawatan adalah profesi yang menuntut dan penuh tekanan yang dapat menyebabkan kelelahan, yang berdampak negatif pada kesejahteraan perawat dan kualitas perawatan pasien. Rumah Sakit Islam Jakarta dikenal sebagai rumah sakit dengan beban pasien yang tinggi, yang dapat menyebabkan prevalensi burnout di kalangan perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi burnout syndrome pada perawat yang bekerja di tiga Rumah Sakit Islam Jakarta. Studi adalah studi *cross-sectional* dengan menggunakan Maslach Burnout Inventory untuk mengukur tiga dimensi kelelahan: kelelahan emosional, depersonalisasi, dan pencapaian pribadi. Penelitian ini melibatkan 222 perawat dari rumah sakit Aliansi RS Islam Jakarta. Data diambil sejak bulan Januari sampai Februari 2023. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kelelahan emosional adalah 13,55, depersonalisasi adalah 8,46, dan pencapaian pribadi adalah 33,40. Temuan ini menunjukkan bahwa perawat di Rumah Sakit Islam Jakarta mengalami tingkat kejenuhan yang tinggi, terutama pada kelelahan emosional dan depersonalisasi. Studi ini menyoroti perlunya manajemen rumah sakit untuk menerapkan intervensi untuk mencegah dan mengelola kelelahan di antara perawat, yang dapat mengarah pada peningkatan perawatan pasien dan kualitas hidup yang lebih baik bagi petugas layanan kesehatan.

Kata Kunci: Perawat, Burnout, Kelelahan.

ABSTRACT

Nursing is a demanding and stressful profession that can lead to burnout, which has a negative impact on the well-being of nurses and the quality of patient care. Jakarta Islamic Hospital is known as a hospital with a high patient burden, which can lead to the prevalence of burnout among nurses. This study aims to identify the prevalence of burnout syndrome among nurses working in three Islamic Hospitals in Jakarta. The study is a cross-sectional study using the Maslach Burnout Inventory to measure three dimensions of burnout: emotional exhaustion, depersonalization, and personal accomplishment. This study involved 222 nurses from the Aliansi Hospital of Jakarta Islamic Hospital. Data was taken from January to February 2023. The results in this study showed that the average score for emotional exhaustion was 13.55, depersonalization was 8.46, and personal achievement was 33.40. These findings indicate that nurses at the Jakarta Islamic Hospital experience high levels of burnout, especially emotional exhaustion and depersonalization. This study highlights the need for hospital management to implement interventions to prevent and manage burnout among nurses, which can lead to improved patient care and a better quality of life for healthcare workers.

Keywords: Nurses, Burnout, Tiredness.

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat yang bertujuan mempermudah akses untuk masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan dengan memberikan perlindungan terhadap keselamatan pasien baik kepada

masyarakat dan di lingkungan rumah sakit serta sumber daya manusia di rumah sakit (Bramantoro, 2017). Seorang perawat harus beradaptasi dengan tuntutan dan tekanan pekerjaan dalam waktu yang panjang yang mana tersebut dapat menyebabkan suatu kondisi yang disebut dengan *burnout syndrome* (Raudenská et al., 2020). *Burnout syndrome* merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan dengan gejala kelelahan

emosional, sikap sinisme dan ketidakmampuan diri dalam menyelesaikan pekerjaan (Maslach & Leiter, 2016).

American National for Occupation Health (ANAHO) menemukan bahwa stres kerja perawat menempati ranking empat puluh kasus teratas stres pada pekerja (Fuada et al., 2017). *Burnout syndrome* dipahami sebagai suatu keadaan yang mencerminkan reaksi emosional yang sering dijumpai pada orang yang bekerja di bagian bidang pelayanan kemanusiaan seperti perawat, guru, pekerja sosial dan polisi. Sebuah studi di Mexico melaporkan bahwa banyak perawat yang mengalami *burnout syndrome* sekitar 75% respondennya mengalami *burnout* sedang hingga berat (Acosta-Ramos et al., 2021). Di Jepang dilaporkan dari 312 tenaga kesehatan ditemukan 96 orang diantaranya (30,76%) mengalami kejadian *burnout syndrome* dan faktor penyebab yang berhubungan dengan kejadian *burnout syndrome* tersebut adalah jenis kelamin, usia, pengalaman, beban kerja dan kecemasan (Matsuo et al., 2020).

Data Indonesia berdasarkan penelitian pada tahun 2017 pada perawat yang mengalami *burnout syndrome* berat 59,4% dan yang mengalami *burnout syndrome* ringan 40,6%. Sebuah studi di Bandung yang meneliti tingkat stress perawat menemukan 52,7% respondennya memiliki tingkat stress tinggi (Hasanah et al., 2020), sedangkan data pada Persatuan Perawat Nasional Indonesia tahun 2009 di Makasar menunjukkan bahwa 51% perawat mengalami stres kerja, lelah kurang istirahat karena beban kerja yang terlalu tinggi (Mallapiang et al., 2017). Setelah adanya pandemik COVID-19 terjadi ada peningkatan kejadian *burnout syndrome* pada perawat di Indonesia meningkat sebanyak 84% (FKUI, 2020). Tingginya stres akibat konsekuensi penularan Covid-19 membuat perawat berisiko mengalami *burnout syndrome* (Sofiani et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara kepada tenaga kesehatan perawat di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih dari berbagai ruangan baik di ruangan khusus didapatkan 40%, rawat inap didapatkan 35% yang mengalami *burnout syndrome* 25% pada rawat jalan di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. Dengan aktivitas yang berbeda dan tuntutan pekerjaan yang berbeda juga di dapatkan data yang menunjukkan

bahwa dari tenaga kesehatan perawat ada beberapa yang mengalami *burnout syndrome* di dalam pekerjaannya.

Tujuan dari penelitian cross-sectional ini adalah untuk mengidentifikasi prevalensi dan tingkat sindrom *burnout* pada perawat yang bekerja di tiga Rumah Sakit Islam Jakarta yaitu Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih, Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi dan Rumah Sakit Islam Jakarta Kelapa Gading, menggunakan Maslach Burnout Inventory, dan untuk memberikan wawasan tentang potensi implikasi dari *burnout* terhadap perawatan pasien.

Kontribusi yang diberikan penelitian ini adalah dalam bentuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prevalensi dan tingkat *burnout* di kalangan perawat yang bekerja di Aliansi Rumah Sakit Islam Jakarta. Informasi dari studi ini dapat digunakan untuk pengembangan intervensi dan kebijakan yang ditargetkan untuk mencegah dan mengatasi *burnout*. Dampak positif ini juga dapat berujung pada peningkatan kualitas perawatan pasien serta pengurangan risiko *outcome* negatif seperti terjadinya kesalahan dalam tindakan medis. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam terhadap topik ini sangat penting untuk memahami cara-cara efektif dalam mengelola *burnout* di lingkungan perawatan kesehatan yang sangat dinamis.

Kedua, penelitian ini menyoroti implikasi potensial dari *burnout* dalam pemberian perawatan kepada pasien, termasuk penurunan kualitas perawatan dan kepuasan pasien. Ini menekankan pentingnya mengatasi *burnout* di antara perawat sebagai komponen penting untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Terakhir, penelitian ini menambah literatur yang ada tentang *burnout* di kalangan perawat. Informasi ini dapat digunakan untuk menginformasikan penelitian dan pengembangan kebijakan di masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi kerja perawat dan mengurangi prevalensi *burnout* dalam rangkaian perawatan kesehatan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk mengidentifikasi prevalensi dan tingkat *burnout syndrome* pada perawat yang bekerja di tiga Rumah

Sakit Islam Jakarta menggunakan *Maslach Burnout Inventory* (MBI). Sampel penelitian ini terdiri dari 222 perawat yang bekerja di tiga Rumah Sakit Islam yang berlokasi di Jakarta, Indonesia. Kriteria inklusi adalah perawat yang bekerja di Aliansi Rumah Sakit Islam Jakarta (Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih, Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi dan Rumah Sakit Islam Jakarta Kelapa Gading), bukan merupakan perawat yang bekerja di tingkat manajerial, dan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dari Januari hingga Februari 2023. *Maslach Burnout Inventory* digunakan untuk menilai tingkat *burnout* di antara para peserta. Kuesioner ini terdiri dari 22 item yang mengukur tiga dimensi *burnout*: kelelahan emosional, depersonalisasi, dan pencapaian pribadi. Untuk pilihan jawaban pada setiap pertanyaan adalah 0 berarti tidak pernah; 1 berarti beberapa kali dalam setahun; 2 berarti satu kali dalam sebulan; 3 berarti beberapa kali dalam sebulan; 4 berarti satu kali dalam

seminggu; 5 berarti beberapa kali dalam seminggu; dan 6 berarti setiap hari.

Untuk skor total dimensi kelelahan emosional adalah 0-54 dengan nilai 0-16 termasuk kategori ringan, 17-26 sedang, 27-54 berat. Untuk depersonalisasi total skornya berkisar 0-30 dengan 0-8 masuk kategori ringan, 9-13 sedang, dan 14-30 berat. Sedangkan untuk pencapaian pribadi nilai maksimum yang bisa didapat adalah 48, dengan 37-48 kategori ringan, 31-36 kategori sedang, 30 kebawah kategori berat.

Kuesioner ini tersedia dalam bahasa Indonesia dan memiliki Cronbach's alpha sebesar 0,87 (Sudrajat et al., 2021). Selain itu, kuesioner demografis digunakan untuk mengumpulkan data tentang usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja, dan unit kerja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Jamovi versi 2.3.26.0. Statistik deskriptif digunakan untuk menentukan skor rata-rata untuk setiap dimensi *burnout*, serta untuk variabel demografis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data demografik perawat di Aliansi Rumah Sakit Islam Jakarta (N=222)

Variabel	Mean	Min-Maks	SD (±)
Usia	36,87	21–58	9,743
Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentasi (%)
Tempat kerja	RSIJ Cempaka Putih	103	46,4
	RSIJ Pondok Kopi	80	36,0
	RSIJ Kelapa Gading	39	17,6
Jenis kelamin	Perempuan	181	81,5
	Laki-laki	41	18,5
Tingkat pendidikan	Diploma	160	72,1
	Sarjana/Magister	62	27,9
Masa kerja	0–5 tahun	62	27,9
	6–10 tahun	29	13,1
	>10 tahun	131	59,0
Area kerja	Poliklinik	27	12,2
	Ruang rawat inap	132	59,5
	Ruang khusus (HD, OK)	23	10,4
	Ruang kritikal (IGD, ICU, HCU, Perina)	40	18,0

Tabel 2. Skor Maslach Burnout Inventory (N=222)

Variabel	Mean	Min-Maks	SD (±)
Kelelahan emosional	13,55	0–42	8,47
Depersonalisasi	8,46	0–30	6,56
Pencapaian pribadi	33,40	0–48	11,70

Tabel 3. Skor Item Dimensi Kelelahan Emosional (N=222)

Item Kelelahan Emosional	Mean	Min-Maks	SD (\pm)
Saya merasa kerja menguras emosi	1,85	0 – 6	1,60
Bekerja dengan orang-orang sepanjang hari membutuhkan usaha ekstra/lebih	2,51	0 – 6	1,96
Saya merasa pekerjaan membuat saya lelah	2,03	0 – 6	1,86
Saya merasa frustrasi karena pekerjaan saya	2,46	0 – 6	1,00
Saya merasa bekerja terlalu keras	0,95	0 – 6	1,71
Pekerjaan yang membutuhkan kontak langsung dengan pasien membuat saya stress	0,62	0 – 6	1,21
Saya merasa jenuh saat pekerjaan sudah sangat berat	3,10	0 – 6	2,59
Saya merasa saya memperlakukan pasien sebagai objek yang tidak perlu dipahami secara personal	0,77	0 – 6	1,25
Saya merasa lelah saat bangun pagi dan menjalani hari dengan bekerja	2,09	0 – 6	2,31

Tabel 4. Skor Item Dimensi Depersonalisasi (N=222)

Item Depersonalisasi	Mean	Min-Maks	SD (\pm)
Saya mempunyai kesan bahwa pasien membuat saya harus bertanggungjawab untuk beberapa masalahnya	1,33	0 – 6	2,13
Saya di batas kesabaran ketika di akhir hari kerja	0,49	0 – 6	1,27
Saya tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan pasien saya	2,32	0 – 6	2,61
Saya merasa tidak sensitif kepada orang sejak saya bekerja	0,39	0 – 6	1,09
Saya khawatir pekerjaan ini membuat saya tidak peduli kepada pasien	1,13	0 – 6	1,81

Tabel 5. Skor Item Pencapaian Pribadi (N=222)

Item Pencapaian Pribadi	Mean	Min-Maks	SD (\pm)
Saya menyelesaikan banyak hal berguna pada pekerjaan ini	2,95	0 – 6	2,73
Saya merasa memiliki banyak energi saat bekerja	5,01	0 – 6	1,70
Saya dengan mudah memahami apa yang pasien rasakan	5,31	0 – 6	1,41
Saya memandang masalah pasien saya dengan efektif	3,27	0 – 6	2,66
Saya menangani masalah emosi saat bekerja dengan tenang	5,56	0 – 6	4,37
Saya merasa mempunyai pengaruh positif pada orang terkait pekerjaan	5,15	0 – 6	1,51
Saya dengan mudah menciptakan lingkungan yang tenang kepada pasien	3,17	0 – 6	2,74
Saya merasa nyaman ketika berada didekat pasien saat bekerja	3,23	0 – 6	2,76

Tabel 6. Kategori *Burnout* Berdasarkan Dimensi (N=222)

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kelelahan emosional	Ringan	140	63,1
	Sedang	70	31,5
	Berat	12	5,4
Depersonalisasi	Ringan	120	54,1
	Sedang	50	22,5
	Berat	52	23,4
Pencapaian pribadi	Ringan	97	43,7
	Sedang	14	6,3
	Berat	111	50

Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang prevalensi dan tingkat burnout di kalangan perawat yang beroperasi di lingkungan Aliansi Rumah Sakit Islam Jakarta. Dari hasil skor rata-rata

yang diperoleh, skor rata-rata kelelahan emosional sebesar 13,55 menunjukkan bahwa tingkat kelelahan emosional perawat cenderung berada pada taraf yang lebih rendah. Perlu diperhatikan bahwa angka ini

juga lebih rendah daripada nilai rata-rata yang dicatat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia oleh Sofiani et al. (2021).

Demikian pula, skor rata-rata depersonalisasi sebesar 8,46 juga mencerminkan tingkat depersonalisasi yang lebih rendah. Ini sejalan dengan temuan sebelumnya dalam penelitian Sofiani et al. Namun, yang menarik adalah skor rata-rata pencapaian pribadi yang mencapai 33,40, menandakan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal perasaan pencapaian pribadi. Perbedaan ini menjadi lebih mencolok ketika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya di Indonesia (Sofiani et al., 2021),

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian serupa sebelumnya mungkin sebagian besar disebabkan oleh faktor perbedaan lokasi penelitian. Apabila penelitian Sofiani et al. (2021) merupakan survei nasional yang melibatkan banyak daerah di Indonesia, penelitian ini fokus pada wilayah Jakarta. Dalam konteks ini, perbedaan fasilitas dan lingkungan kerja antara Jakarta dan daerah lainnya mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *burnout* yang dialami oleh perawat. Fasilitas dan tekanan kerja di rumah sakit di Jakarta, sebagai pusat metropolitan, mungkin berbeda secara signifikan dari daerah-daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, hasil yang lebih rendah dalam hal kelelahan emosional dan depersonalisasi, serta peningkatan dalam pencapaian pribadi di penelitian ini mungkin mencerminkan perbedaan kontekstual ini.

Faktor lain yang mungkin memengaruhi rendahnya tingkat *burnout* pada penelitian ini adalah konsep spiritualitas yang berakar kuat dalam budaya dan agama Islam, dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas mungkin memainkan peran penting dalam bagaimana perawat mengalami dan mengatasi kelelahan (Rassool, 2000). Pemahaman Islam tentang spiritualitas menekankan pentingnya mencari kepuasan Allah dan kerendahan hati, ketundukan, dan kepercayaan dalam tindakan seseorang. Ada kemungkinan bahwa keyakinan dan praktik spiritual ini memberi perawat tujuan dan makna dalam pekerjaan mereka, yang dapat menahan efek negatif dari kelelahan (Perera et al., 2018). Namun, karena penelitian ini hanya melibatkan perawat yang bekerja di

tiga Rumah Sakit Islam di Jakarta dan tidak memasukkan perawat yang bekerja di rangkaian layanan kesehatan atau wilayah lain di Indonesia, maka hasil penelitian ini harus diinterpretasikan dengan mempertimbangkan banyak faktor lain.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi manajemen rumah sakit dan pembuat kebijakan. Mengingat implikasi potensi *burnout* untuk perawat pasien, penting untuk mengembangkan intervensi dan kebijakan yang ditujukan untuk mencegah dan mengelola *burnout* di kalangan perawat. Intervensi ini dapat mencakup penyediaan sumber daya tambahan dan dukungan untuk perawat, seperti layanan konseling dan program pengelolaan beban kerja. Selain itu, manajemen rumah sakit dapat mempertimbangkan penerapan nilai-nilai budaya dan agama yang mempromosikan keseimbangan kehidupan kerja dan perawatan diri (Khamisa et al., 2015).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang prevalensi dan tingkat kejenuhan di antara perawat yang bekerja di tiga Rumah Sakit Islam Jakarta. Meskipun hasilnya menunjukkan bahwa perawat di rumah sakit tersebut mengalami tingkat *burnout* rendah, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus dipertimbangkan saat menginterpretasikan temuan. Penelitian di masa depan harus bertujuan untuk mereplikasi temuan ini dalam sampel perawat yang lebih besar dan lebih beragam di Indonesia dan untuk menyelidiki efektivitas intervensi yang ditujukan untuk mencegah dan mengelola kelelahan di kalangan perawat.

SARAN

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan tiga pendekatan utama. Pertama, penelitian perlu diperluas dalam skala yang lebih besar dan beragam, dengan melibatkan perawat dari berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang prevalensi *burnout* secara nasional.

Kedua, untuk lebih memahami perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya, penting untuk menganalisis

faktor-faktor kontekstual yang mungkin mempengaruhi tingkat burnout, seperti perbedaan fasilitas dan tekanan kerja antara lokasi penelitian. Ketiga, penelitian mendalam mengenai peran spiritualitas dalam mengatasi burnout dapat memberikan wawasan lebih mendalam.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengembangkan intervensi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang mempromosikan keseimbangan kerja dan perawatan diri. Keseluruhannya, penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan konteks budaya, lingkungan kerja, dan pengaruh spiritualitas dalam upaya mengatasi burnout di kalangan perawat.

CONFLICT OF INTEREST

Penelitian ini bebas dari *conflict of interest* dengan pihak manapun.

REFERENCES

- Acosta-Ramos, S., Ramirez-Martinez, F. R., Manriquez, I. J. R., Galindo-Odilon, M., Estrada-Esparza, S. Y., Trejo-Franco, J., & Flores-Padilla, L. (2021). Burnout syndrome and association with work stress in nursing staff in public hospital of the northern border of Mexico. *Archives of Psychiatric Nursing*, 35(6), 571–576.
- Bramantoro, T. (2017). *Pengantar Klasifikasi dan Akreditasi Pelayanan Kesehatan: Penjelasan Praktis dari Undang-Undang dan Peraturan Menteri Kesehatan*. <https://books.google.co.id/books?id=4UV7DwAAQBAJ>
- FKUI, H. (2020, September 14). *83% Tenaga Kesehatan Indonesia Mengalami Burnout Syndrome Derajat Sedang dan Berat Selama Masa Pandemi COVID-19*. <https://fk.ui.ac.id/berita/83-tenaga-kesehatan-indonesia-mengalami-burnout-syndrome-derajat-sedang-dan-berat-selama-masa-pandemi-covid-19.html>
- Fuada, N., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral rsud KRMT wongsonegoro semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 255–263.
- Hasanah, L., Rahayuwati, L., & Yudianto, K. (2020). Sumber Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(3), 111–128.
- Khamisa, N., Oldenburg, B., Peltzer, K., & Ilic, D. (2015). Work related stress, burnout, job satisfaction and general health of nurses. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(1), 652–666.
- Mallapiang, F., Azriful, A., Nursetyaningsih, D. P., & Adha, A. S. (2017). Hubungan tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan antarpribadi dengan stres kerja pada perawat di bagian igd rumah sakit haji kota makassar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Matsuo, T., Kobayashi, D., Taki, F., Sakamoto, F., Uehara, Y., Mori, N., & Fukui, T. (2020). Prevalence of health care worker burnout during the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic in Japan. *JAMA Network Open*, 3(8), e2017271–e2017271.
- Perera, C. K., Pandey, R., & Srivastava, A. K. (2018). Role of religion and spirituality in stress management among nurses. *Psychological Studies*, 63, 187–199.
- Rassool, G. H. (2000). The crescent and Islam: Healing, nursing and the spiritual dimension. Some considerations towards an understanding of the Islamic perspectives on caring. *Journal of Advanced Nursing*, 32(6), 1476–1484.
- Raudenská, J., Steinerová, V., Javůrková, A., Urits, I., Kaye, A. D., Viswanath, O., & Varrassi, G. (2020). Occupational burnout syndrome and post-traumatic stress among healthcare professionals during the novel coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic. *Best Practice & Research Clinical Anaesthesiology*, 34(3), 553–560.
- Sofiani, Y., Kamil, A. R., Muhdiana, D., Aji, P. T., Kurniati, D., & Sudrajat, D. A. (2021). Determinant of Stress and Burnout among Nurses at the Second Wave of the Indonesian COVID-19 Pandemic: A National Web-based Survey. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 1127–1132. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7032>



Sudrajat, D. A., Indrianti, T. O., Supriatin, E., Hayati, S. N., & Lindayani, L. (2021). Nurse burnout: Comparing public and private hospitals in Indonesia. *British*

Journal of Healthcare Management, 27(2), 1–7.
<https://doi.org/10.12968/bjhc.2019.0090>

